

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare berarti suatu kondisi buang air besar dalam kondisi yang tidak seperti biasanya, yakni bisa sampai tiga kali atau lebih dalam 24 jam. Diare adalah suatu penyakit yang dimunculkan oleh infeksi mikroorganisme berupa bakteri, virus, parasite, protozoa, dan penularannya secara fekal-oral. Diare dapat menjangkit seluruh kalangan usia baik balita, anak-anak, dan orang dewasa dengan berbagai golongan sosial. Sebagian besar penyebab diare dimunculkan dari makanan serta sumber air yang terkontaminasi. “Sebesar 780 juta orang tidak memiliki akses air minum dan 2,5 milyar orang tidak memiliki sanitasi” (WHO, 2017).

Penyakit diare pada masa ini masih menjadi salah satu sebab kesakitan serta kematian. “Hampir di seluruh daerah dan semua kelompok usia dapat terjangkit oleh diare” (Samiyati *et al.*, 2019). Adapun sebab terjadinya penyakit diare karena rendahnya kondisi sanitasi dasar, lingkungan fisik maupun rendahnya perilaku masyarakat untuk hidup bersih dan sehat, serta masih banyak penyebab adanya penyakit diare tersebut. Sanitasi dan perilaku hidup bersih ialah satu dari sekian banyaknya faktor penting yang mempengaruhi peningkatan derajat kesehatan manusia.

Kejadian diare terjadi di seluruh dunia serta menyebabkan 4% dari semua kematian dan 5% menyebabkan kecacatan. “Faktor langsung yang dapat menyebabkan diare adalah sanitasi dasar, perilaku cuci tangan, hygiene perorangan, sedangkan faktor tidak langsung adalah tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan keluarga dan status gizi” (Utami *et al.*, 2022). “Diare paling umum terjadi di negara berkembang pada rata-rata kejadian tiga kali per tahun pada anak yang kurang dari tiga tahun. Sekitar 78% dari semua kasus kematian balita

karena diare terjadi di Afrika dan Asia Tenggara” (WHO 2017). “Diare penyebab kematian nomor satu yaitu sebesar 10,3% atau naik dari tahun 2020 sebesar 4,55%” (Kemenkes RI, 2024).

Di Indonesia sendiri kasus diare pada semua kelompok usia terlapor menunjukkan angka temuan yang tinggi mencapai 3,5 juta pertahun selama tahun 2017–2021. “Kasus diare dilaporkan dari Puskesmas, setiap tahun menunjukkan peningkatan di setiap provinsi dan kabupaten kota. Pada tahun 2021 terdapat lima provinsi yang selalu melaporkan kasus diare tertinggi yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Banten, dan DKI Jakarta yang mana Jawa Timur menduduki urutan kedua tertinggi setelah Jawa Barat” (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data Kemenkes, penderita diare di Jawa Timur pada tahun 2022 sebanyak 183.338 jiwa. Namun pada bulan Januari - Agustus tahun 2024 kasus diare mengalami peningkatan sehingga jumlah penderita bertambah menjadi 189.215 jiwa. Kabupaten Magetan menjadi salah satu wilayah endemis penyakit diare di provinsi Jawa Timur karena terdapat penemuan kasus setiap tahunnya.

Dari data Dinas Kesehatan Magetan angka kejadian diare di Kabupaten magetan pada tahun 2021 terdapat 17.176 kasus dengan prevalensi 2,53%, tahun 2022 terdapat 17.295 kasus dengan prevalensi 2,55%, dan pada tahun 2024 terdapat 17.420 kasus dengan prevalensi 2,57%. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian diare di kabupaten magetan tiap tahunnya mengalami peningkatan. Kabupaten magetan memiliki delapan belas kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Panekan. Kecamatan Panekan merupakan wilayah endemis penyakit diare. Wilayah ini setiap tahunnya terdapat penemuan kasus baru dan mengalami peningkatan dimana berdasarkan data dari puskesmas panekan pada tahun 2021 terdapat 1367 kasus dengan prevalensi 2,41%, tahun 2022 terdapat 1374 kasus dengan prevalensi 2,42%, dan tahun 2024 terdapat 1382 kasus dengan prevalensi 2,44%.

Desa Sukowidi merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan panekan. Menurut data dari Puskesmas Pankan, dari tujuh belas desa yang ada di Kecamatan Panekan, Desa Sukowidi menjadi desa tertinggi penderita penyakit diare pada tahun 2024 terdapat temuan kasus 50 penderita dengan prevalensi 2,45%.

Faktor lingkungan merupakan salah satu efek pengaruh dari penyakit diare. Banyak faktor yang menjadi faktor utama seseorang akan terkena diare ialah buruknya akses menuju fasilitas sanitasi yang memadai. Risiko terkena diare meningkat pada wilayah dengan kondisi sanitasi yang tidak memadai. Dan jika dilihat masih ada masyarakat yang belum menyadari betapa pentingnya kebersihan dasar bagi kehidupannya, sehingga angka kesakitan akibat buruknya kebersihan dasar masih sangat tinggi, dan masih banyak masyarakat yang belum mengetahuinya. betapa pentingnya kebersihan dasar bagi kehidupan seks mereka. “Memiliki fasilitas sanitasi dasar yang memenuhi syarat dan standar yang ditetapkan pemerintah” (Celesta, 2019).

Terjadinya diare disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu terbatasnya persediaan air bersih, air yang terkontaminasi tinja, kurangnya fasilitas sanitasi, pembuangan tinja yang tidak tepat, dan perilaku kebersihan diri dan lingkungan yang buruk. “Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, masyarakat yang selaras dengan norma kesehatan untuk mendapatkan derajat kesehatan optimal, menolong dirinya sendiri serta berperan aktif dalam pembangunan kesehatan” (Evi, 2020).

Pada penelitian Henny Arwina Bangun *et al* (2020) yang berjudul Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Durian Kecamatan Pantai Labukabupaten Deli Serdang. hasil penelitian menunjukkan bahwa “proporsi keluhan diare pada anak sebanyak 63,9%. Ketersediaan jamban sehat yang tidak memenuhi syarat 41,0%, sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat 84,3%, sarana pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat 100%, dan SPAL yang tidak memenuhi

syarat 95,2%”.

Didukung oleh penelitian Pada penelitian Mayangsari Yunika Wijaya (2020) yang berjudul “Hubungan Sanitasi Dasar Rumah Dengan Terjadinya Penyakit Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedurus Kecamatan Karang Pilang Kota Surabaya Tahun 2020”. Hasil penelitian dengan sampel penderita dan non penderita menunjukkan hubungan antara kebersihan dasar rumah tangga dan kejadian diare. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara fasilitas penyediaan air bersih dengan kejadian diare, terdapat hubungan antara fasilitas pembuangan kotoran manusia dengan kejadian diare, dan terdapat hubungan antara fasilitas pembuangan limbah dengan kejadian diare. . Terjadinya diare dan fasilitas pengolahan air limbah berhubungan dengan terjadinya diare. Berdasarkan persoalan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “KONDISI SANITASI DASAR DAN PHBS PENDERITA DIARE DI DESA SUKOWIDI, KECAMATAN PANEKAN, KABUPATEN MAGETAN TAHUN 2024”

A. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Diare ialah salah satu penyakit yang masuk dalam sepuluh penyakit tertinggi yang mematikan di Indonesia menurut WHO.
- b. Desa Sukowidi merupakan wilayah tertinggi penyakit diare di Kecamatan Panekan.
- c. Penyakit diare dapat disebabkan dari sarana air bersih, cakupan jamban keluarga, pengelolaan sampah, pengolahan limbah, pengelolaan makanan, dan perilaku hidup bersih dan sehat.
- d. keadaan sanitasi dasar rumah serta perilaku hidup bersih dan sehat pada penderita diare.

2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi pada menilai kondisi sanitasi dasar dan PHBS penderita diare di Desa Sukowidi, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kondisi sanitasi dasar dan PHBS penderita diare di Desa Sukowidi, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui kondisi sanitasi dasar dan PHBS pada penderita diare di Desa Sukowidi, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

a. Menilai kondisi sanitasi dasar yang meliputi:

- 1) Menilai kondisi sanitasi pembuangan tinja/jamban pada penderita diare
- 2) Menilai kondisi sarana pengelolaan sampah pada penderita diare
- 3) Menilai kondisi sarana pembuangan air limbah pada penderita diare
- 4) Menilai pewadahaan dan penyajian makanan dan minuman pada penderita diare
- 5) Rekapitulasi sanitasi dasar pada penderita diare.

b. Menilai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang meliputi:

- 1) Menilai penggunaan air minum pada penderita diare
- 2) Menilai akses jamban pada penderita diare
- 3) Menilai perilaku CTPS pada penerita diare
- 4) Rekapitulasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada penderita diare.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perangkat Desa

Diharapkan dapat bermanfaat bagi Perangkat Desa sebagai gambaran untuk melakukan intervensi selanjutnya guna meningkatkan kesehatan masyarakat terutama penanggulangan penyakit diare

2. Bagi Peneliti Lain

Sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang sanitasi dasar terkait kejadian diare.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan memberi pengalaman dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari.